

Seri
Dokumen
Gerejawi

Dokpen KWI
2023



Totum Amoris Est.

Surat Apostolik Paus Fransiskus
pada Peringatan Empat Abad
Wafatnya Santo Fransiskus de
Sales

Roma,
28 Desember 2022

TOTUM AMORIST EST

Segalanya tentang Cinta

Surat Apostolik
Bapa Suci Paus Fransiskus
Pada Peringatan Empat Abad Wafatnya
Santo Fransiskus de Sales

Roma, 28 Desember 2022

Penerjemah:
Th. Eddy Susanto, SCJ

Editor:
Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Tata Letak:
Benedicta Fcl

**TOTUM AMORIS EST
Segalanya tentang
Cinta**

Surat Apostolik
Bapa Suci Paus
Fransiskus pada
Peringatan Empat
Abad Wafatnya Santo
Fransiskus de Sales.

Roma, 28 Desember
2022

Penerjemah : Th. Eddy Susanto, SCJ

Editor : Bernadeta Harini Tri Prasasti

Desain & Tata Letak : Benedicta Fcl

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

DAFTAR ISI

Kriteria Cinta

Pendidikan Awal: penjelajahan untuk mengenal diri sendiri di dalam Allah.

Penemuan Dunia Baru

Cinta kasih melakukan segalanya bagi anak-anaknya

Tuntutan-tuntutan Perubahan Zaman

Angin dan Sayap-sayap

Devosi yang Benar

Ekstase (Sukacita Besar) kehidupan

TOTUM AMORIS EST

(Segalanya tentang Cinta)

Surat Apostolik Paus Fransiskus

Pada Peringatan Empat Abad Wafatnya Santo Fransiskus de Sales

“SEGALANYA TENTANG CINTA”.¹ Kata-kata ini merangkum warisan rohani Santo Fransiskus de Sales, yang wafat empat abad lalu, pada tanggal 28 Desember 1622, di Lyon. Selama hidupnya yang sedikit lebih dari lima puluh tahun (1567-1622), dan selama sekitar dua dekade beliau menjadi Uskup dan Pangeran Jenewa yang “diasingkan”, kemudian tiba di Lyon, yang ternyata menjadi misi diplomatiknya yang terakhir. The Duke of Savoy telah memintanya untuk menemani Kardinal Maurice dari Savoy ke Avignon, di mana mereka akan memberi penghormatan kepada Raja muda Louis XIII, kemudian kembali ke Paris melalui lembah Rhône menyusul kemenangan kampanye militer di selatan Perancis. Walaupun lelah dan dengan kesehatannya yang buruk, Fransiskus tetap melakukan perjalanan itu dengan semangat pelayanan yang tulus. “Jika saja bagi saya melakukan perjalanan ini tidak sangat membantu mereka, saya pasti akan memiliki banyak alasan yang kuat untuk mangkir. Namun, jika saya dapat membantu, maka, hidup atau mati, saya tidak akan menolak, tapi pergi atau membiarkan diri saya diseret ke sana”.² Itu adalah temperamennya. Setibanya di Lyon, dia tinggal di biara Suster-Suster Visitasi, di pondok tukang kebun, agar tidak menjadi beban dan bebas bertemu dengan siapa saja yang diinginkannya.

¹ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, Kata Pengantar: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 336.

² ID., Surat-surat 2103: *À Monsieur Sylvestre de Saluces de la Mente, Abbé d'Hautecombe* (3 November 1622), dalam *Œuvres de Saint François de Sales*, XXVI, Annecy, 1932, 490-491.

Setelah lama dikecewakan oleh “kemuliaan sesaat istana”,³ dia menghabiskan hari-hari terakhirnya dengan menjalankan pelayanan pastoralnya di tengah kesibukan berbagai tugas: pengakuan dosa, bimbingan rohani, konferensi, khotbah, dan, tentu saja, surat-surat persahabatan spiritual. Alasan terdalam dari cara hidup seperti itu, yang sepenuhnya berpusat pada Allah, telah menjadi lebih jelas baginya seiring berjalannya waktu. Dia menjelaskannya dengan sederhana dan tepat dalam *Risalahnya yang terkenal tentang Kasih Allah*: “Ketika memikirkan Allah, seseorang segera merasakan emosi hati yang menyenangkan, yang bersaksi bahwa Allah adalah Allah dari hati manusia”.⁴ Kata-kata ini adalah sintesis sempurna dari pemikirannya. Pengalaman akan Allah melekat pada hati manusia. Jauh dari konsep mental, pengalaman itu adalah pengakuan, yang dipenuhi dengan kekaguman dan rasa syukur, atas pernyataan diri Allah. Di dalam hati dan melalui hati, muncullah proses yang halus, intens dan menyatukan di mana kita mengenal Allah dan, pada saat yang sama, diri kita sendiri, asal-usul dan kedalaman diri kita, serta pemenuhan panggilan kita untuk mencintai. Kita menemukan bahwa iman bukanlah emosi buta, melainkan terutama sikap hati, di mana kita mempercayakan diri kita pada kebenaran yang menarik kesadaran kita sebagai “emosi manis” dan membangkitkan tanggapan, seperti yang biasa dikatakannya, kebaikan hati abadi terhadap semua ciptaan.

Dengan demikian, kita dapat memahami mengapa Santo Fransiskus de Sales merasa bahwa tidak ada tempat yang lebih baik untuk menemukan Allah, dan untuk membantu orang lain menemukan-Nya, selain dalam hati para wanita dan pria pada zamannya. Dia telah mempelajari ini, sejak tahun-tahun awalnya, dengan mengembangkan wawasan yang tajam baik ke dalam dirinya sendiri maupun ke dalam hati manusia.

³ ID., Surat-surat 1961: *À une Dame* (19 Desember 1622), dalam *Œuvres de Saint François de Sales*, XX (*Lettres*, X: 1621-1622), Annecy, 1918, 395.

⁴ ID., *Traité de l'amour de Dieu*, I, 15: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 395.

Perasaan Fransiskus yang mendalam akan kehadiran Allah di tengah peristiwa hidup sehari-hari tampak nyata pada hari-hari terakhir hidupnya di Lyon. Dia menceritakan kepada para Suster Visitasinya bagaimana dia ingin dikenang oleh mereka: “Saya mengatakan semuanya hanya dalam dua kata, ketika saya memberi tahu Anda untuk tidak menolak apa pun dan tidak menginginkan apa pun; Tidak ada lagi yang saya katakan kepada Anda”.⁵ Ini bukan sekadar voluntarisme, “kehendak yang kurang kerendahan hati”,⁶ suatu godaan halus sepanjang perjalanan menuju kekudusan yang mencampuradukkannya dengan membenaran diri, pemujaan terhadap kehendak dan kekuatan manusia, dan mengakibatkan “suatu kepuasan diri yang egois dan elitis, kehilangan kasih sejati”.⁷ Terlebih lagi, ini bukan masalah *quietism*/kepasifan jiwa murni, suatu pengabaian pasif dan tanpa emosi terhadap doktrin yang dilepaskan dari kedagingan dan sejarah.⁸ Sebaliknya, itu adalah buah dari perenungannya tentang kehidupan Putra Allah yang menjelma. Pada tanggal 26 Desember, santo itu berbicara kepada para suster tentang inti misteri Natal: “Apakah Anda melihat bayi Yesus di dalam palungan? Dia menerima semua ketidaknyamanan pada musim itu, hawa dingin yang menggigit, dan segala sesuatu yang Bapa izinkan terjadi pada-Nya. Dia tidak menolak hiburan kecil yang diberikan ibu-Nya kepada-Nya; kita tidak diberitahu bahwa Dia pernah meraih buah dada ibu-Nya, tetapi menyerahkan segalanya pada pemeliharaan dan perhatiannya. Demikian juga, kita sendiri seharusnya tidak menginginkan atau menolak apa pun, tetapi menerima semua yang Allah kirimkan kepada kita, dingin yang menggigit dan ketidaknyamanan musim/cuaca buruk”.⁹ Kami tergerak dengan bagaimana Fransiskus mengakui pentingnya kepedulian terhadap dimensi manusiawi. Di dalam

⁵ ID., *Entretiens spirituels*, Dernier entretien [21]: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 1319.

⁶ Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate* (19 Maret 2018), 49: AAS 110 (2018), 1124.

⁷ Ibid., 57: AAS 110 (2018), 1127.

⁸ Bdk. *ibid.*, No. 37-39: AAS 110 (2018), 1121-1122.

⁹ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Entretiens spirituels*, Dernier entretien [21]: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 1319.

sekolah/ajaran inkarnasi, dia telah belajar menafsirkan sejarah dan mendekati kehidupan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Kriteria Cinta

Melalui pengalaman Fransiskus telah menyadari bahwa keinginan merupakan akar dari semua kehidupan spiritual yang sejati, tetapi sekaligus penyebab kemerosotannya. Dengan mengambil secara berlimpah tradisi spiritual yang telah mendahuluinya, dia mengakui pentingnya terus-menerus menguji keinginan melalui latihan disermen. Dia menemukan kriteria pokok dari pengujian ini dalam cinta. Dalam konferensinya yang terakhir di Lyon, pada pesta Santo Stefanus, dua hari sebelum kematiannya, dia mengatakan: “Kasihlah yang memberikan kesempurnaan pada karya-karya kita. Saya akan memberi tahu Anda lebih banyak lagi. Misalnya, seseorang yang mengalami derita kemartiran bagi Allah dengan satu ons cinta saja; orang itu memang sangat berjasa, karena dia tidak dapat memberikan apa pun yang lebih besar daripada nyawanya sendiri. Akan tetapi orang lain yang hanya menderita goresan namun dia memiliki dua ons cinta, ia akan memiliki lebih banyak pahala, karena amal kasih dan cintalah yang memberi nilai pada karya-karya kita”.¹⁰

Dengan realisme yang luar biasa, Fransiskus selanjutnya berbicara tentang hubungan yang kompleks antara kontemplasi dan tindakan: “Anda tahu, atau Anda harus tahu, bahwa kontemplasi itu sendiri lebih baik daripada aktivitas dan kehidupan yang aktif; meskipun demikian, jika seseorang menemukan persatuan yang lebih besar [dengan Allah] dalam kehidupan yang aktif, maka itu lebih baik. Jika seorang Suster yang bekerja di dapur memegang panci di atas api memiliki kasih dan amal kasih yang lebih besar daripada Suster lainnya, api material itu tidak akan menahannya, tetapi justru membantunya untuk lebih menyenangkan Allah. Sering terjadi bahwa orang dipersatukan dengan Allah, baik dalam aktivitas maupun dalam

¹⁰ Ibid., 1308.

kesendirian; pada akhirnya, itu selalu kembali ke pertanyaan di manakah cinta terbesar bisa ditemukan”.¹¹ Maka, adalah sungguh penting – lebih penting daripada segala jenis kekakuan yang sia-sia atau egosentris – untuk terus bertanya setiap saat, dalam setiap keputusan, dalam setiap situasi hidup, di mana cinta terbesar dapat ditemukan. Bukanlah suatu kebetulan bahwa Santo Yohanes Paulus II menyebut Fransiskus de Sales sebagai “Doktor/Pujangga Cinta Ilahi”,¹² bukan hanya karena dia telah menulis Risalah yang berbobot tentang hal itu, melainkan juga pertama dan terutama karena dia adalah saksi terkemuka untuk cinta itu. Tulisan-tulisannya bukanlah teori yang disusun dari belakang meja, yang jauh dari perhatian orang awam. Ajaran-ajarannya adalah buah dari kepekaan yang begitu besar terhadap pengalaman. Dia hanya menerjemahkan ke dalam doktrin/ajaran apa yang, dengan diterangi Roh, telah dia alami dan pelajari selama kegiatan pastoralnya yang sangat inovatif. Kami menemukannya diringkas dalam Kata Pengantar *Risalah tentang Cinta Allah*: “Di Gereja Suci, segala sesuatu berkaitan dengan cinta, hidup dalam cinta, dilakukan untuk cinta dan berasal dari cinta”.¹³

Pendidikan Awal: penjelajahan untuk mengenal diri sendiri di dalam Allah.

Fransiskus lahir pada tanggal 21 Agustus 1567 di Castle of Sales, dekat Thorens, putra dari François de Nouvelles, Penguasa Boisy, dan Françoise de Sionnaz. “Hidupnya terentang di antara dua abad, abad keenam belas dan ketujuh belas, dan dia mewujudkan yang terbaik dari ajaran dan pencapaian budaya abad ini, kemudian mendekati akhir, merekonsiliasi

¹¹ Ibid.

¹² *Surat kepada yang mulia Yves Boivineau, Uskup Annecy, pada Peringatan Empat Abad Penahbisan Uskup Santo Fransiskus de Sales, 23 November 2002, 3: Insegnamenti di Giovanni Paolo II, XXV/2 (2002), 767.*

¹³ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, Kata pengantar, ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 336.

warisan humanisme dengan perjuangan untuk Yang Mutlak yang sesuai dengan arus mistisisme.”¹⁴

Setelah menyelesaikan pendidikan awalnya, pertama di Kolese La Roche-sur-Foron dan kemudian di Annecy, Fransiskus pergi ke Paris, ke kolese Jesuit di Clermont yang baru didirikan. Di ibu kota Kerajaan Perancis, yang dihancurkan oleh perang agama, dia mengalami dua krisis batin berturut-turut yang akan membekas abadi di dalam hidupnya. Doa yang sungguh-sungguh diucapkan di Gereja Saint-Étienne-des-Grès, di hadapan Madonna Hitam Paris, menyalakan, di tengah kegelapan hatinya, api yang akan terus menyala di dalam dirinya dan memberikan kunci untuk memahami pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain. “Tuhan, apa pun yang terjadi, Engkaulah yang memegang segala sesuatu di tangan-Mu dan yang jalannya adalah keadilan dan kebenaran, ... aku akan mencintaimu, Tuhan, ... aku akan mencintaimu di sini, ya Allahku; Saya akan selalu berharap pada belas kasihan-Mu dan terus mengulangi pujian-Mu... Ya Tuhan Yesus, Engkau akan selalu menjadi harapanku dan keselamatanku di tanah orang yang hidup”.¹⁵

Ketika mencapai kedamaian, Fransiskus mencatat kata-kata itu dalam catatan hariannya. Pengalaman krisis ini, dengan kecemasan dan ketidakpastiannya, akan tetap meneranginya, dan memberinya pendekatan tunggal terhadap misteri hubungan Allah dengan umat manusia. Hal itu membantunya mendapatkan wawasan tentang kehidupan orang lain dan untuk mengenali, dengan semangat disermen murni, sikap batin yang menyatukan pikiran dan perasaan, akal budi dan kasih sayang, yang disebutnya “Allah hati manusia”. Akibatnya, Fransiskus tidak pernah berada dalam bahaya/berisiko untuk mengaitkan kepentingan teoretis dengan

¹⁴ BENEDIKTUS XVI, *Katekese*, 2 Maret 2011: *Insegnamenti VII/1* (2011), 270.

¹⁵ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Fragments d'écrits intimes*, 3: *Acte d'abandon heroïque*, in *Œuvres de Saint François de Sales*, XXII (*Opuscules*, I), Annecy, 1925, 41.

pengalaman pribadinya dan memutlakkannya. Sebaliknya, dia mempelajari sesuatu yang luar biasa, buah rahmat: kemampuan untuk berdiskresi, di dalam Allah, atas pengalaman hidupnya sendiri dan orang lain.

Meskipun dia tidak pernah mengaku mengembangkan sistem teologis seperti itu, refleksinya tentang kehidupan spiritual terbukti memiliki makna teologis yang luar biasa, karena itu mencakup dua dimensi esensial dari teologi sejati mana pun. Yang pertama adalah *kehidupan rohani* itu sendiri, karena dalam doa yang rendah hati dan tekun, dalam keterbukaan kepada Roh Kudus, kita berusaha memahami dan menyampaikan firman Allah; para teolog lahir dari pergulatan doa. Yang kedua adalah *kehidupan Gereja*, kemampuan berpikir di dalam dan bersama Gereja. Teologi sendiri telah merasakan dampak dari budaya individualis kita, namun para teolog Kristen dipanggil untuk terlibat dalam kehidupan komunitas, dengan memecahkan roti sabda di dalamnya.¹⁶ Pemikiran Fransiskus de Sales, meskipun berada di batas-batas perselisihan ilmiah pada masanya dan menghormati mereka, dicirikan oleh dua dimensi esensial ini.

Penemuan Dunia Baru

Setelah menyelesaikan studi humanioranya, Fransiskus mulai mengambil studi hukum di Universitas Padua. Sekembalinya ke Annecy, dia telah memutuskan arah hidupnya, meskipun ditentang oleh ayahnya. Ditahbiskan sebagai imam pada tanggal 18 Desember 1593, pada awal September tahun berikutnya, atas permintaan Uskup Claude de Granier, dia dipanggil untuk menjalankan misi yang sulit di Le Chablais, sebuah wilayah milik Keuskupan Annecy. Meskipun seorang Calvinis, Le Chablais, melalui jaringan yang rumit tentang perang dan perjanjian damai, berada di bawah kendali the Duchy of Savoy. Ini adalah tahun-tahun yang intens dan menggetarkan, ketika Fransiskus menemukan karunia-karunianya sebagai seorang

¹⁶ Bdk. Pidato kepada Komisi Teologi Internasional (29 November 2019): *L'Osservatore Romano*, 30 November 2019, hal. 8.

mediator dan orang yang suka berdialog, serta sikap keras kepala tertentu yang kemudian dia akui. Dia juga merancang beberapa praktik pastoral yang berani dan orisinal, seperti poster-poster terkenal yang dipasang di mana-mana dan bahkan diselipkan di bawah pintu rumah.

Pada tahun 1602 Fransiskus kembali ke Paris, ditugasi untuk menjalankan misi diplomatik yang sensitif atas nama Uskup Granier atas arahan khusus dari Paus, setelah (timbul) perubahan lain dalam situasi politik dan keagamaan di wilayah Keuskupan Jenewa. Meskipun ada niat baik dari Raja Perancis, misi tersebut gagal. Dalam suratnya kepada Paus Klemen VIII, Fransiskus menulis: "Setelah sembilan bulan penuh saya terpaksa mundur, hampir tanpa hasil sedikit pun".¹⁷ Namun misi yang hasilnya tidak seperti yang diharapkan tersebut memperkaya Fransiskus dan Gereja dari sisi kemanusiaan, budaya dan keagamaan. Di setiap waktu luang apa pun yang diperbolehkan oleh negosiasi diplomatiknya, Fransiskus berkhotbah di hadapan Raja Perancis dan istananya. Ia menjalin persahabatan penting dan terutama terlibat sepenuhnya ke dalam perkembangan spiritual dan kultural yang luar biasa dari ibukota Kerajaan yang modern.

Di sana segala sesuatunya terus-menerus bergejolak. Fransiskus terkesan dan tertarik dengan isu-isu besar yang muncul di dunia, oleh cara-cara baru untuk mendekati isu-isu tersebut, oleh minat baru dan luar biasa dalam spiritualitas dan persoalan-persoalan yang belum pernah muncul sebelumnya. Singkatnya, dia merasakan "pergeseran zaman" autentik yang menuntut tanggapan yang ditulis dalam bahasa lama dan baru. Ini tentu saja bukan pertama kalinya dia bertemu dengan orang-orang Kristen yang bersemangat, tetapi sekarang segalanya berbeda. Paris bukan lagi kota yang hancur oleh perang agama yang diketahuinya selama tahun-tahun pendidikannya, atau oleh konflik sengit yang telah dia lihat di Chablais.

¹⁷ SANTO FRANSISKUS DE SALES, Lett. 165: *À Sa Sainteté Clément VIII* (akhir Oktober 1602), dalam *Œuvres de Saint François de Sales*, XII (Lettres, II: 1599-1604), Annecy, 1902, 128.

Sebaliknya, dia menghadapi sesuatu yang tidak terduga: banjir “orang suci, orang suci sejati, dalam jumlah besar dan di semua tempat”.¹⁸ Ada budayawan, para profesor Sorbonne, otoritas sipil, pangeran dan putri, pelayan dan pengurus rumah tangga, biarawan-biarawati. Dalam berbagai cara seluruh dunia mengungkapkan kehausannya akan Allah.

Salah satu peristiwa paling penting dan bermakna dalam hidupnya adalah ketika ia bertemu dengan orang-orang itu dan mengenali permasalahan mereka. Dengan demikian, hari-hari yang tampaknya sia-sia dan tidak berbuah menjadi sekolah yang tiada bandingnya untuk menafsirkan semangat zaman, tanpa diperbudak olehnya. Fransiskus, seorang yang kontroversial yang terampil dan tak kenal lelah, diubah oleh rahmat menjadi seorang pengamat yang berwawasan pada zamannya dan seorang pembimbing jiwa-jiwa yang luar biasa. Aktivitas pastoralnya, karya-karyanya yang agung – *Pengantar kepada Hidup Saleh* dan *Risalah tentang Kasih Allah* – dan ribuan surat tentang persahabatan spiritual yang dia tulis kepada biara-biara dan pertapaan-pertapaan rahib, kepada para biarawan dan biarawati, dan kepada para pejabat istana dan rakyat biasa, belum lagi pertemuannya dengan Yohana Fransiska de Chantal dan pendirian Ordo Visitasi pada tahun 1610: semua itu tidak dapat dipahami tanpa titik balik hidup batin itu. Dengan demikian, Injil dan budaya menemukan dalam dirinya sintesis yang bermanfaat, yang membawa pada pengembangan metode, yang setelah terbentuk, menuai panen yang melimpah dan lestari.

Pada salah satu dari surat-surat pertamanya tentang bimbingan rohani dan persahabatan, yang dikirim ke komunitas religius yang dia kunjungi di Paris, Fransiskus berbicara dengan cukup sederhana tentang “metodenya”, yang berbeda dari yang lain dan bertujuan untuk pembaruan (pertobatan) sejati,

¹⁸ H. BREMOND, *L'humanisme dévôt: 1580-1660*, dalam *Histoire littéraire du sentiment religieux en France: depuis la fin des guerres de religion jusqu'à nos jours*, I, Jérôme Millon, Grenoble, 2006, 131.

yaitu dengan menolak semua kekerasan dan menghormati sepenuhnya martabat dan karunia jiwa yang saleh, apa pun kelemahannya. Dia menulis: “Saya bertanya-tanya apakah kesulitan lain juga dapat timbul berkaitan dengan pembaruan Anda: mungkin mereka yang memaksakannya pada Anda merawat luka terlalu keras... Saya menghargai metode mereka, meskipun itu bukanlah kebiasaan yang saya gunakan, terutama sehubungan dengan roh-roh yang mulia dan baik seperti milik Anda. Saya percaya lebih baik menunjukkan ‘penyakitnya’ dan meletakkan ‘pisau bedah’ di tangan mereka, sehingga mereka sendiri dapat membuat ‘sayatan’ yang diperlukan. Namun jangan karena alasan ini mengabaikan pembaruan yang Anda butuhkan”.¹⁹ Kata-kata ini menunjukkan wawasan yang membuat optimisme Salesian terkenal dan meninggalkan jejak abadi pada sejarah spiritualitas melalui perkembangannya kemudian, seperti, misalnya, dalam kasus Santo Yohanes Bosco sekitar dua abad kemudian.

Tahun 1602 Fransiskus kembali ke Annecy, dan ditahbiskan sebagai uskup pada tanggal 8 Desember tahun itu juga. Pelayanannya sebagai uskup di Eropa pada zamannya dan selama berabad-abad sesudahnya memiliki pengaruh yang sangat besar. “Dia adalah seorang rasul, pengkhotbah, penulis, pekerja dan pendoa; ia mengabdikan diri untuk mewujudkan cita-cita Konsili Trente. Saat terlibat dalam kontroversi dan dialog dengan kaum Protestan, dia semakin menyadari, seiring dengan kebutuhan akan diskusi teologis, keefektifan hubungan pribadi dan amal kasih. Dia mengemban misi diplomatik di Eropa dan melakukan tugas-tugas mediasi dan rekonsiliasi dalam masyarakat”.²⁰ Terlebih lagi, Fransiskus adalah seorang penafsir perubahan zaman dan pembimbing rohani di masa yang haus akan Allah dengan cara-cara baru.

¹⁹ SANTO FRANSISKUS DE SALES, Lett. 168: *Aux religieuses du monastère des «Filles-Dieu»* (22 November 1602), dalam *Œuvres de Saint François de Sales*, XII (Lettres, II: 1599-1604), Annecy, 1902, 105.

²⁰ BENEDIKTUS XVI, *Katekese*, 2 Maret 2011: *Insegnamenti*, VII/1 (2011), 272.

Cinta kasih melakukan segalanya bagi anak-anaknya

Menjelang akhir hidupnya, antara tahun 1620 hingga 1621, Fransiskus menulis kepada salah seorang imamnya sepucuk surat yang menjelaskan pandangannya tentang zaman di mana dia hidup. Dia mendorong keinginan korespondennya untuk membuat karya-karya baru guna menjawab persoalan-persoalan baru, dan menunjukkan bahwa dia menyadari perlunya karya semacam itu. “Saya harus memberi tahu Anda bahwa ketika saya menjadi lebih sadar setiap hari tentang humor dunia, saya semakin berhasrat agar Allah dalam kebaikan-Nya perlu mengilhami salah satu hamba-Nya untuk menulis dengan cara yang sesuai dengan selera dunia yang malang ini”.²¹ Dia memberikan alasannya atas pandangannya sendiri tentang zaman: “Dunia menjadi begitu rapuh sehingga, dalam waktu singkat, tidak ada yang berani lagi menyentuhnya kecuali dengan sarung tangan beludru, atau merawat lukanya kecuali dengan perban yang wangi; namun apa bedanya, jika hanya pria dan wanita yang disembuhkan dan akhirnya diselamatkan? Cinta kasih, ratu kami, melakukan segalanya untuk anak-anaknya”.²² Ini bukanlah kata-kata klise saleh atau ungkapan kepasrahan dalam menghadapi kekalahan. Sebaliknya, itu adalah kesadaran bahwa dunia sedang berubah dan tanda dari rasa perasaan yang sepenuhnya Injili akan perlunya menanggapi perubahan itu.

Fransiskus sejak awal telah menyadari hal itu dan dia mengungkapkannya dalam Kata Pengantar *Risalah tentang Kasih Allah*: “Saya telah mempertimbangkan pemikiran orang-orang pada zaman ini, saya juga tidak dapat melakukan sebaliknya: sangat penting untuk tetap memperhatikan masa ketika seseorang menulis.”²³ Kemudian, sambil memohon

²¹ SANTO FRANSISKUS DE SALES, Lett. 1869: À M. Pierre Jay (1620 atau 1621), dalam *Œuvres de Saint François de Sales, XX (Lettres, X: 1621-1622)* Annecy, 1918, 219.

²² Ibid.

²³ ID., *Traité de l'amour de Dieu*, Kata pengantar: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 339.

persetujuan pembaca, dia melanjutkan: “Jika Anda menemukan gaya yang sedikit berbeda dari yang saya gunakan pada *Pendahuluan*, dan keduanya berbeda dari gaya *Pembelaan Salib*, Anda harus tahu bahwa banyak yang dipelajari dan dilupakan dalam sembilan belas tahun. Bahasa peperangan berbeda dari bahasa perdamaian, dan kami berbicara dengan cara yang satu kepada para murid yang muda dan dengan cara lain kepada rekan yang lebih tua”.²⁴ Namun dalam menanggapi perubahan zaman, dari manakah seseorang dapat memulai selain dari sejarah hubungan Allah dengan umat manusia? Ini adalah tujuan akhir Risalah: “Niat saya hanyalah untuk menunjukkan, dengan kesederhanaan dan keterusterangan, tanpa tipu daya dan tentu saja tanpa kepalsuan, sejarah kelahiran, kemajuan, kemunduran, pekerjaan, kekayaan, manfaat dan sifat mahamulia dari kasih ilahi”.²⁵

Tuntutan-tuntutan Perubahan Zaman

Pada peringatan empat abad wafatnya ini, saya banyak memikirkan warisan Santo Fransiskus de Sales untuk zaman kita. Saya menemukan bahwa fleksibilitas dan visinya yang jauh ke depan menyampaikan banyak hal kepada kita. Sebagian karena karunia-karunia Allah dan sebagian berkat karakternya sendiri, tetapi juga karena pengolahan atas pengalaman hidupnya yang kuat, Fransiskus memahami dengan jelas bahwa zaman sedang berubah. Dengan sendirinya, dia mungkin tidak pernah membayangkan bahwa perubahan itu menunjukkan kesempatan yang begitu besar untuk pemberitaan Injil. Sabda Allah yang dia cintai sejak masa mudanya kini di hadapannya membuka cakrawala-cakrawala baru dan tak terduga di dunia yang berubah dengan cepat.

Tugas yang sama itu menanti kita di sini, di masa perubahan zaman kita ini. Kita ditantang untuk menjadi Gereja yang berwawasan ke luar dan bebas

²⁴ Ibid., 347.

²⁵ Ibid., 338-339.

dari semua keduniawian, bahkan saat kita hidup di dunia ini, berbagi kehidupan dan perjalanan dengan mereka dalam mendengarkan dan menerima dengan penuh perhatian.²⁶ Itulah yang dilakukan Fransiskus de Sales ketika dia mendiskresikan peristiwa-peristiwa pada zamannya dengan bantuan rahmat Allah. Hari ini dia meminta kita mengesampingkan perhatian yang tidak semestinya untuk diri kita sendiri, struktur kita, dan pandangan masyarakat tentang kita; sebagai gantinya kita mempertimbangkan kebutuhan dan harapan spiritual yang sesungguhnya dari orang-orang kita.²⁷ Di zaman kita sendiri juga, akan sangat membantu untuk meninjau kembali beberapa keputusan penting yang dia buat, sehingga kita sendiri dapat menanggapi perubahan zaman sekarang dengan kebijaksanaan yang lahir dari Injil.

Angin dan Sayap-sayap

Yang pertama dari keputusan-keputusan itu adalah menafsirkan ulang dan mengajukan kembali kepada setiap pria dan wanita, dalam kondisi khusus mereka, keindahan hubungan kita dengan Allah. Alasan utama dan tujuan praktis dari *Risalahnya* adalah untuk memberikan gambaran kepada orang-orang pada zaman itu daya tarik kasih Allah. Dia bertanya, “‘Tali’ apakah yang digunakan oleh penyelenggaraan Allah untuk menarik hati kita kepada cinta-Nya?”²⁸ Fransiskus menggemakan kata-kata nabi Hosea (11:4),²⁹ untuk mendefinisikan sarana biasa itu sebagai “tali kemanusiaan, cinta kasih dan persahabatan”. “Jelas”, tulisnya, “kita tidak ditarik kepada Allah dengan

²⁶ Bdk. *Pidato kepada para Uskup, Imam, Religius, Seminaris dan Katekis*, Bratislava, 13 September 2021, *L'Osservatore Romano*, 13 September 2021, hlm. 11-12.

²⁷ Bdk. *ibid.*

²⁸ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, II, 12: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 444.

²⁹ “Saya memimpin mereka dengan tali kebaikan manusia [Vulgate: *in funiculis Adam*], dengan ikatan cinta; Saya bagi mereka seperti mereka yang mengangkat bayi ke pipi mereka. Saya membungkuk ke arah mereka dan memberi mereka makan”.

rantai besi, seperti banteng atau lembu jantan, tetapi dengan undangan, daya tarik dan ilham suci; ini adalah *tali Adam dan kebaikan manusia*, yang tepat dan sesuai dengan hati manusia, yang secara alami bebas”.³⁰ Dengan tali yang sama, Allah mengeluarkan umat-Nya dari perbudakan, mengajar mereka berjalan dan memegang tangan mereka, seperti ayah dan ibu dengan anak-anak mereka. Cara-Nya bukanlah cara pemaksaan dari luar, kekuasaan lalim dan sewenang-wenang, atau kekerasan, tetapi cara persuasif yang menghormati kebebasan manusiawi kita. “Kekuatan rahmat” – lanjut Fransiskus, tentu saja dengan memikirkan banyak kisah hidup yang telah dia temui – “tidak memaksa hati, tetapi memikatnya. Rahmat memiliki kekerasan suci, bukan untuk melanggar kebebasan kita tetapi untuk membimbingnya menuju cinta. Rahmat bertindak dengan kuat, namun dengan cara yang begitu menyenangkan sehingga kehendak kita tidak diliputi oleh kekuatan yang begitu kuat; meskipun mendesak kita, rahmat tidak menindas kebebasan kita. Karena itu, kita dimampukan, berhadapan dengan semua kekuatannya, untuk menyetujui atau menolak dorongannya sesuai keinginan kita”.³¹

Sebelumnya, Fransiskus telah berbicara tentang hubungan ini dengan menggunakan contoh aneh yang diambil dari ilmu burung: “Ada burung-burung tertentu, Theotimos, yang oleh Aristoteles disebut-’*apodes*’ (sejenis burung layang-layang), karena mereka memiliki kaki yang pendek dan lemah sehingga tidak berguna bagi mereka; seolah-olah mereka bahkan tidak memilikinya. Jika mereka jatuh ke tanah, mereka tetap di sana, tidak dapat terbang karena, tanpa menggunakan kaki, mereka tidak dapat bangkit dan mengepakkan sayap. Akibatnya, mereka tetap di tanah dan mati di sana, kecuali kalau hembusan angin, yang menggantikan ketidakmampuan mereka, mengangkat mereka, seperti yang sering terjadi pada benda lain. Jika, dalam hal ini, mereka mengepakkan sayapnya sebagai

³⁰ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, II, 12: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 444.

³¹ *Ibid.*, II, 12: 444-445.

tanggapan terhadap daya dorong angin, angin itu sendiri akan terus membantu mereka dengan mendorong mereka semakin tinggi, untuk membantu mereka terbang semakin tinggi”.³² Hal yang sama berlaku bagi kita: kita diciptakan oleh Allah untuk terbang, untuk mengembangkan sayap kita sebagai tanggapan atas panggilan untuk mencintai, tetapi begitu kita jatuh ke bumi, kita berisiko tidak akan pernah bisa terbang lagi, kecuali jika kita memilih untuk membuka sayap itu kepada hembusan angin Roh.

Maka, beginilah rahmat Allah datang kepada kita: melalui “tali Adam”, ikatan kemanusiaan dan cinta. Kekuatan Allah selalu dapat mengangkat kita untuk terbang, namun kelembutan-Nya, kebaikan-Nya yang penuh kasih, adalah sedemikian rupa sehingga Dia menghormati kebebasan kita. Kita dapat memilih untuk terbang atau tetap berada di tanah. Bahkan saat Dia melimpahkan rahmat-Nya, Allah tidak akan membangkitkan kita tanpa persetujuan kita. Dengan demikian, Fransiskus menyimpulkan: “Inspirasi-inspirasi Allah, Theotimos, mendahului kita dan membuat mereka kita rasakan bahkan sebelum kita menyadarinya, tetapi begitu kita menyadari mereka, kita bebas untuk menyetujui dan mengikuti bimbingan mereka, atau menolak dan menyangkal mereka. Mereka membiarkan diri mereka kita rasakan tanpa persetujuan kita; namun tanpa kita mereka tidak memperoleh persetujuan kita”.³³ Dalam hubungan kita dengan Allah, kita selalu mengalami kemurahan hati-Nya yang membuktikan kedalaman kasih Bapa bagi kita.

Pada saat yang sama, rahmat ini tidak pernah membuat kita pasif. Rahmat itu menuntun kita untuk menyadari bahwa kasih Allah secara radikal mendahului kita, dan bahwa anugerah pertama-Nya justru terletak pada penerimaan kita akan kasih itu. Oleh karena itu, setiap orang bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan pemenuhannya sendiri, dengan membentangkan sayapnya dengan penuh percaya diri di hadapan

³² Ibid., II, 9: 434.

³³ Ibid., II, 12: 446.

hembusan angin Allah. Di sini kita melihat aspek penting dari panggilan manusiawi kita. “Dalam kisah di kitab Kejadian, Allah memerintahkan Adam dan Hawa untuk beranak-cucu. Umat manusia memiliki mandat untuk mengubah, membangun, menguasai ciptaan dalam arti positif untuk mencipta darinya dan bersamanya. Jadi apa yang akan datang tidak bergantung pada mekanisme yang tidak terlihat, masa depan di mana umat manusia adalah penonton pasif. Tidak: kita adalah pemeran utama, kita – jika saya dapat memperluas kata tersebut – adalah *rekan-rekan pencipta*”.³⁴ Itulah yang sangat dipahami dan berusaha diteruskan oleh Fransiskus de Sales melalui pelayanan bimbingan rohaninya.

Devosi yang Benar

Keputusan krusial kedua Fransiskus adalah memperhatikan soal devosi. Dalam hal ini, seperti di zaman kita sendiri, fajar zaman baru telah menimbulkan sejumlah masalah. Dua aspek dari masalah ini perlu dipahami dan disesuaikan kembali saat ini. Yang pertama menyangkut gagasan devosi, yang kedua adalah sifatnya yang universal dan populer. Di awal *Pengantar kepada Hidup Saleh*, Fransiskus menjelaskan makna devosi: “Pertama-tama, perlu diketahui terdiri dari apa saja keutamaan devosi itu. Hanya ada satu devosi sejati, dan banyak devosi palsu dan sia-sia. Jika Anda tidak dapat membedakan devosi yang sejati, Anda akan jatuh ke dalam kesalahan dan membuang-buang waktu Anda mengejar beberapa devosi yang tidak berguna dan takhayul”.³⁵

Penjelasan Fransiskus tentang devosi palsu tersebut menarik dan tepat. Semua orang bisa memahaminya, karena dia membumbuinya dengan humor yang bagus. “Seseorang yang taat berpuasa akan menganggap

³⁴ *Mari Kita Bermimpi. Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik. Dalam percakapan dengan Austen Ivereigh*, New York, 2020, 4.

³⁵ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Pengantar kepada hidup yang saleh*, I, 1: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 31.

dirinya saleh karena dia tidak makan, padahal hatinya diliputi kepahitan; dan sementara, karena cinta akan ketenangan, dia tidak akan membiarkan setetes anggur, atau bahkan air, menyentuh lidahnya, (namun) dia tidak akan ragu untuk merendam lidahnya dengan darah tetangganya melalui gosip dan fitnah. Yang lain akan menganggap dirinya saleh karena sepanjang hari ia menggumamkan untaian doa, namun tetap tak peduli bahwa kata-kata jahat, sombong dan menyakitkan dilontarkan lidahnya kepada para pelayan dan tetangganya. Sedangkan yang lain dengan mudah membuka dompetnya untuk memberikan derma kepada orang miskin, namun ia tidak dapat memberikan sedikit saja belas kasih dari hatinya untuk mengampuni musuh-musuhnya. Yang lain lagi akan memaafkan musuh-musuhnya, namun tidak pernah berpikir untuk membayar utangnya; itu akan membutuhkan gugatan agar membuatnya melakukannya”.³⁶ Semua ini, tentu saja, adalah keburukan dan pergumulan abadi, dan mereka membuat orang kudus menyimpulkan bahwa “semua orang baik ini, yang secara umum dianggap saleh, padahal sama sekali tidak”.³⁷

Asal usul devosi sejati dapat ditemukan di tempat lain; akar terdalamnya adalah hidup Allah yang bersemayam di dalam hati kita. “Devosi yang benar dan hidup menuntut cinta Allah; sesungguhnya, itu tak lain adalah kasih Allah yang sejati, bukan kasih yang pada umumnya dimengerti”.³⁸ Dalam bahasa Fransiskus yang cemerlang, devosi adalah “semacam kewaspadaan dan energi spiritual di mana kasih bertindak di dalam diri kita atau, kita bertindak melaluinya, dengan kesiapsediaan dan kasih sayang”.³⁹ Untuk alasan ini, devosi tidak berdampingan dengan kasih sayang, tetapi merupakan salah satu perwujudannya; dan pada saat yang sama membawa kepada kasih sayang. Devosi itu ibarat nyala api yang berhubungan erat dengan api: ia meningkatkan intensitas kasih tanpa mengubah kualitasnya.

³⁶ Ibid.: 31-32.

³⁷ Ibid.: 32.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

“Pada akhirnya, kasih dan devosi dapat dikatakan berbeda satu sama lain seperti api dari nyala api. Kasih sayang adalah api spiritual yang, ketika dikobarkan menjadi nyala api, disebut devosi. Dengan demikian, devosi tidak menambah apa pun pada api cinta kasih, tetapi nyala apilah yang membuat cinta kasih siap sedia, aktif dan rajin, tidak hanya dalam menaati perintah-perintah Allah, tetapi juga dalam menjalankan nasihat dan inspirasi ilahi-Nya”.⁴⁰ Dengan memahaminya secara demikian ini, devosi jauh dari sesuatu yang abstrak. Sebaliknya, devosi menjadi gaya hidup, cara hidup yang terbenam dalam kehidupan nyata kita sehari-hari. Hal itu mencakup dan menemukan makna dalam hal-hal kecil: makanan dan pakaian, kerja dan istirahat, cinta dan peran sebagai orang tua, ketelitian dalam menyelesaikan tugas-tugas kita. Singkatnya, ini menjelaskan panggilan setiap individu.

Di sini kita mulai melihat dimensi devosi yang populer, yang hadir dari kata-kata pertama *Pengantar kepada Hidup Saleh*: “Hampir semua orang yang berdevosi telah berusaha untuk mengajar orang-orang yang hidup terpisah dari dunia, atau setidaknya mereka telah mengajarkan semacam devosi yang mengarah pada keterpisahan semacam itu. Saya bermaksud untuk menawarkan ajaran saya kepada mereka yang tinggal di kota, dalam keluarga, di istana dan yang, berdasarkan keadaan hidup mereka, diwajibkan untuk hidup di tengah-tengah orang lain”.⁴¹ Adalah salah besar berpikir bahwa devosi terbatas pada suatu tempat yang hening dan terpencil saja. Devosi itu dimaksudkan untuk semua orang, dalam segala situasi, dan kita masing-masing dapat mempraktikkannya sesuai dengan panggilan kita masing-masing. Seperti ditulis Santo Paulus VI pada peringatan empat abad kelahiran Fransiskus de Sales, “Kekudusan bukanlah hak prerogatif satu kelompok mana pun, tetapi panggilan mendesak yang ditujukan kepada semua orang Kristiani: ‘Sahabat, silakan duduk di depan’ (Luk 14:10) . Kita semua dipanggil untuk mendaki gunung Allah, meskipun

⁴⁰ Ibid.: 33.

⁴¹ Ibid., Kata Pengantar: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 23.

masing-masing melalui jalan yang berbeda-beda. ‘Devosi harus dipraktikkan secara berbeda oleh pria, perajin, pengurus rumah tangga kerajaan, pangeran, janda, wanita muda, istri. Selain itu, praktik devosi harus disesuaikan dengan kemampuan, pekerjaan dan tugas masing-masing’.⁴² Untuk hidup di tengah kota yang sekuler sambil memelihara kehidupan batin, untuk menggabungkan keinginan akan kesempurnaan dengan setiap keadaan hidup, dan untuk menemukan kedamaian batin yang tidak memisahkan kita dari dunia, tetapi mengajari kita cara hidup di dalamnya dan untuk menghargainya, tetapi juga untuk menjaga jarak secara tepat darinya. Semua itu adalah tujuan Fransiskus de Sales, dan itu tetap menjadi pelajaran berharga bagi pria dan wanita di zaman kita sekarang.

Ini juga merupakan ajaran Konsili Vatikan II tentang panggilan umum kepada kekudusan: “Diteguhkan dengan upaya-upaya keselamatan sebanyak dan sebesar itu, semua orang beriman, dalam keadaan dan status mana pun juga, dipanggil oleh Tuhan untuk menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna, masing-masing melalui jalannya sendiri”.⁴³ Masing-masing melalui jalannya sendiri.... “Kita tidak perlu berkecil hati ketika merenungkan contoh-contoh kekudusan yang tampaknya tak terjangkau”.⁴⁴ Bunda Gereja menganjurkannya kepada kita bukan untuk menirunya, melainkan agar kita dapat terpacu dalam perjuangan kita di jalan khusus yang telah dipilih Tuhan untuk kita masing-masing. “Yang terpenting adalah tiap-tiap umat beriman menegaskan jalannya sendiri dan menghasilkan apa yang terbaik dari dirinya, karunia-karunia paling pribadi yang telah Allah tempatkan di dalam hati mereka (bdk. 1 Kor 12:7)”.⁴⁵

⁴² Surat Apostolik *Sabaudiae Gemma* pada Peringatan Empat Abad Kelahiran Santo Fransiskus de Sales, Doktor Gereja (29 Januari 1967): AAS 59 (1967), 119.

⁴³ KONSILI EKUMENIS VATIKAN KEDUA, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja *Lumen Gentium*, 11.

⁴⁴ Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate*, 11: AAS 110 (2018), 1114.

⁴⁵ Ibid.

Ekstase (Sukacita Besar) kehidupan

Santo Fransiskus dengan demikian melihat keseluruhan kehidupan Kristiani sebagai “ekstase (sukacita besar) dari karya dan kehidupan”.⁴⁶ Baginya, kekristenan tidak boleh dicampuradukkan dengan pelarian atau egosentrisme, apalagi ketaatan yang membosankan dan suram. Kita tahu bahwa bahaya ini selalu dapat muncul dalam kehidupan beriman. Memang, “ada orang Kristen yang hidupnya tampak seperti Prapaskah tanpa Paskah [kesedihan terus menerus]”, dan sementara kita dapat memahami kesedihan orang-orang yang harus menanggung penderitaan besar, “sedikit demi sedikit kita semua harus membiarkan sukacita iman perlahan-lahan mulai bangkit sebagai suatu kepercayaan yang tenang tapi teguh, bahkan dalam kesulitan terbesar”.⁴⁷

Kita harus membiarkan sukacita bersemi di hati kita. Itulah yang dimaksud Fransiskus de Sales ketika mengatakan “ekstase dari karya dan kehidupan”. Dengan cara ini, “kita tidak hanya menjalani kehidupan yang beradab, jujur, dan Kristiani, tetapi juga kehidupan yang luar biasa, spiritual, saleh, dan gembira; kehidupan yang dalam hal apa pun melampaui dan di atas kondisi alami kita”.⁴⁸ Di sini kita sampai pada halaman-halaman utama Risalah, di mana “sukacita besar/ekstase” itu disajikan sebagai sukacita yang meluap-luap dari kehidupan Kristiani yang melampaui keadaan biasa-biasa saja dari ketaatan belaka. “Jangan mencuri, jangan berbohong, atau bersumpah dengan sia-sia; mencintai dan menghormati ayah seseorang; jangan membunuh: ini adalah hidup sesuai akal budi kodrati. Tetapi untuk meninggalkan semua harta benda kita, untuk mencintai kemiskinan, untuk memanggilnya dan menganggapnya sebagai nyonya yang paling

⁴⁶ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, VII, 6: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 682.

⁴⁷ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 6: AAS 105 (2013), 1021-1022.

⁴⁸ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, VII, 6: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 682-683.

menyenangkan, untuk menganggap celaan, penganiayaan dan kemartiran sebagai kebahagiaan dan rahmat, untuk menjaga kesucian mutlak, untuk hidup di dunia yang bertentangan dengan semua kebijaksanaan dunia dan melawan arus kehidupan ini dengan kebiasaan berpasrah, penolakan dan tindakan penyangkalan diri: ini tidak hidup sesuai kodrat manusiawi, tapi melampauinya. Ini bukan untuk hidup di dalam diri kita sendiri, tetapi di atas dan melampaui diri kita sendiri. Dan karena tidak seorang pun dapat keluar dari dan di atas dirinya dengan cara ini kecuali Bapa yang kekal menariknya, maka kehidupan semacam ini adalah ekstase terus menerus dan kegairahan abadi dari tindakan dan aktivitas”.⁴⁹

Dengan kata lain, sebuah kehidupan yang menemukan kembali sumber-sumber kebahagiaan dan menghindarkan orang dari godaan egosentrisme. Karena “bahaya besar dalam dunia sekarang ini, yang diliputi oleh konsumerisme, adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati yang puas diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan sembrono dan hati nurani yang tumpul. Ketika kehidupan batin kita terbelenggu dalam kepentingan dan kepeduliannya sendiri, tak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa. Suara Allah tak lagi didengar, sukacita kasih-Nya tak lagi dirasakan, dan keinginan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga. Banyak orang menjadi korban, dan berakhir dengan rasa benci, marah dan lesu”.⁵⁰

Untuk uraiannya tentang “ekstase dari karya dan kehidupan”, Santo Fransiskus menambahkan dua penjelasan penting yang tetap berlaku bagi kita saat ini. Yang pertama menawarkan kriteria praktis untuk mendiskresikan keaslian gaya hidup ini, sedangkan yang kedua menyangkut sumbernya yang terdalam. Sebagai kriteria disermen, ia menyatakan bahwa sementara, di satu sisi, ekstase [kegairahan] ini memerlukan penyangkalan diri yang sejati, di sisi lain itu tidak berarti melarikan diri dari kehidupan. Kita

⁴⁹ Ibid.: 683.

⁵⁰ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, 2: AAS 105 (2013), 1019-1020.

harus terus-menerus mengingatkan diri kita sendiri akan hal ini, jangan sampai kita berisiko menyimpang dari jalan yang benar. Singkatnya, mereka yang berpikir bahwa mereka bangkit menuju Tuhan, namun gagal untuk mengasihi sesamanya, sedang menipu diri mereka sendiri dan orang lain.

Di sini kita menemukan kriteria yang sama yang digunakan Fransiskus untuk mengukur devosi sejati. “Jika Anda melihat seseorang yang dalam doa memiliki ekstase yang meninggikan dirinya sendiri kepada Allah, namun tidak memiliki ekstase hidup, yaitu, dia tidak menjalani kehidupan yang ditinggikan dan disatukan dengan Allah, terutama melalui cinta kasih yang terus-menerus, percayalah padaku, Theotimus, semua kegairahannya yang meluap-luap itu sangat meragukan dan berbahaya.” Kesimpulannya sangat terang benderang: “Berada di atas diri kita sendiri dalam doa, tetapi di bawah diri kita sendiri dalam kehidupan dan tindakan, menjadi seperti malaikat dalam meditasi, tetapi kasar dalam percakapan, adalah tanda nyata bahwa kegairahan besar dan ekstase semacam itu tidak lain adalah pengalihan dan tipu daya dari roh jahat.”⁵¹ Pada dasarnya, inilah yang telah ditunjukkan oleh Paulus kepada jemaat di Korintus dalam “hymne cinta kasih”: “Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku” (1Kor 13:2-3).

Maka, bagi Santo Fransiskus de Sales, meskipun kehidupan Kristiani tidak pernah tanpa ekstase, ekstase yang tidak autentik terpisah dari kehidupan Kristiani sejati. Memang, kehidupan tanpa ekstase berisiko direduksi menjadi ketaatan buta, sebuah Injil yang kehilangan sukacita. Di sisi lain,

⁵¹ SANTO FRANSISKUS DE SALES, *Traité de l'amour de Dieu*, VII, 7: ed. RAVIER-DEVOS, Paris, 1969, 685.

ekstase tanpa kehidupan dengan mudah dipengaruhi oleh ilusi dan tipu daya si Jahat. Polaritas besar dalam kehidupan Kristiani tidak dapat diselesaikan dan dihilangkan. Kalaupun toh ada, masing-masing mempertahankan keaslian yang lain. Jadi, kebenaran tidak ada tanpa keadilan, kesenangan tanpa tanggung jawab, spontanitas tanpa hukum, dan sebaliknya.

Santo Fransiskus dengan bijak menelusuri bahwa sumber terdalam dari ekstase ini ada pada cinta yang diwujudkannyatakan oleh Putra yang menjelma. Jika memang “cinta adalah tindakan dan prinsip pertama dari kehidupan devotif atau spiritual kita, yang melaluinya kita hidup, merasakan, dan digerakkan” dan “kehidupan spiritual adalah seperti gerakan kasih sayang kita”, maka menjadi jelas bahwa “hati tanpa kasih sayang adalah hati tanpa cinta”, dan bahwa “hati yang memiliki cinta adalah hati yang memiliki kasih sayang”.⁵² Sumber cinta yang menarik hati ini adalah kehidupan Yesus Kristus. “Tidak ada yang mempengaruhi hati manusia sebanyak cinta”, dan ini paling jelas terlihat dalam fakta bahwa “Yesus Kristus wafat bagi kita; Dia memberi kita hidup melalui kematian-Nya. Kita hidup hanya karena Dia mati, dan mati untuk kita, sebagai milik kita dan di dalam kita”.⁵³

Kata-kata ini sangat menggerakkan; kata-kata ini mengungkapkan tidak hanya pemahaman yang jelas dan dalam tentang hubungan antara Allah dan umat manusia, tetapi juga ikatan kasih sayang yang mendalam antara Fransiskus de Sales dan Tuhan Yesus. Ekstase kehidupan dan tindakan bukanlah realitas abstrak, tetapi memancar dalam cinta kasih Kristus yang berpuncak pada kayu salib. Cinta itu tidak melemahkan keberadaan kita, tetapi membuatnya bersinar dengan kecemerlangan yang luar biasa.

⁵² Ibid.: 684.

⁵³ Ibid., VII, 8: 687, 688.

Untuk alasan ini, Santo Fransiskus de Sales dapat dengan cemerlang menggambarkan Kalvari sebagai “gunung para pecinta”.⁵⁴ Karena hanya di sanalah kita sungguh menyadari bahwa “tidak mungkin memiliki kehidupan tanpa cinta, atau cinta tanpa kematian Penebus. Selain di sana, semuanya adalah kematian abadi atau cinta abadi, dan seluruh hikmat Kristiani terletak dalam mengetahui bagaimana memilih dengan baik di antara keduanya”.⁵⁵ Oleh karenanya, Fransiskus dapat mengakhiri Risalahnya dengan merujuk pada khotbah Santo Agustinus tentang cinta kasih: “Apa yang lebih kuat daripada cinta kasih, bukan dalam membalas luka-luka, tetapi dalam mengabaikannya? Peduli bukan pada hal-hal yang segera berlalu, melainkan pada keabadian? Karena memiliki kepercayaan yang tak tergoyahkan pada janji-janji kehidupan yang akan datang, cinta kasih dapat menanggung segala sesuatu dalam kehidupan sekarang ini. Ia dapat menanggung apa pun yang harus ia tanggung di bumi ini, karena ia berharap pada janji-janji dunia yang akan datang. Sungguh, cinta kasih tidak pernah gagal. Maka, usahakanlah cinta kasih, dan dengan merenungkan pemikiran-pemikiran suci, hasilkanlah buah-buah keadilan. Dan jika Anda perlu menemukan hal-hal lain dalam pujian cinta kasih di luar apa yang telah saya katakan di sini, biarlah itu menjadi bukti dalam hidup Anda”.⁵⁶

Semua ini sangat jelas dalam kehidupan Uskup Annecy yang suci, dan sekarang, sekali lagi, dipercayakan kepada kita masing-masing. Semoga perayaan empat abad kematiannya membantu kita untuk menghormati Santo Fransiskus de Sales dengan devosi, dan melalui perantaraannya semoga Tuhan melimpahkan karunia-karunia Roh yang berlimpah dalam perjalanan Umat-Nya yang kudus dan setia.

Roma, St. Yohanes Lateran, 28 Desember 2022
Fransiskus

⁵⁴ Ibid., XII, 13: 971.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ *Khotbah*, 350, 3: PL 39, 1535

